

Vol. 2, No. 2, 2021

ISSN (Print) :2722-5453
ISSN (Online) :2722-5461

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Analisis Logoterapi Terhadap Pengobatan Korban
NAPZA di Yayasan Mitra Alam Surakarta
Siti Fathonah, Indah Permatasari

Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian
Diri pada Siswa SMK
Maslahatun Nisai, Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia

Masihkah Bertahan? Strategi Coping Stres Tenaga
Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19
Wilhelmina Asterix Nicolas, Doddy Hendro Wibowo

Hubungan Antara Kesadaran Diri dan Penyesuaian
Diri dengan Kedisiplinan Menerapkan Protokol
Kesehatan di Era New Normal
Novita Sari, Nanik Kholifah

Penerapan Teknik Desensitisasi Sistematis Untuk
Mereduksi Kecemasan Siswa Menghadapi
Praktik Kerja Lapangan (PKL)
Dwi Sri Rahayu



Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Vol. 2, NO. 2 Mei-Oktober 2021

ISSN: 2722-5453 (Print); 2722-5461 (Online)

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Editorial Team:

Editor in-Chief

Kholilurrahman, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Editorial Board

Dhestina Religia Mujahid, (SCOPUS ID: 57204358283),
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Athia Tamyizatun Nisa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Lintang Seira Putri, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Alfin Miftahul Khairi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Reviewer

Isnanita Noviya Andriyani, (SCOPUS ID: 57214806571),
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Ahmad Saifuddin, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Akhmad Liana Amrul Haq, (SCOPUS ID: 57212684940),
Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Aniq Hadiyah Bil Haq, (SCOPUS ID: 57202812777),
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Lukman Harahap, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: jurnal.ajpc@gmail.com

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajpc/index>

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Daftar Isi

Analisis Logoterapi Terhadap Pengobatan Korban NAPZA di Yayasan Mitra Alam Surakarta <i>Siti Fathonah, Indah Permatasari</i>	103-130
Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMK <i>Maslahatun Nisai Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia</i>	131-158
Masihkah Bertahan? Strategi Coping Stres Tenaga Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 <i>Wilhelmina Asterix Nicolas, Doddy Hendro Wibowo</i>	159-188
Hubungan Antara Kesadaran Diri Dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Menerapkan Protokol Kesehatan di Era New Normal <i>Novita Sari, Nanik Kholifah</i>	189-212
Penerapan Teknik Desensitisasi Sistematis Untuk Mereduksi Kecemasan Siswa Menghadapi Praktik Kerja Lapangan (PKL) <i>Dwi Sri Rahayu</i>	213-236
<i>Author Guideline</i>	237-240



ANALISIS LOGOTERAPI TERHADAP PENGOBATAN KORBAN NAPZA DI YAYASAN MITRA ALAM SURAKARTA

Siti Fathonah^{1*}, Indah Permatasari²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Keywords:

logotherapy; drugs abuse; dereflection; detoxification

One of treatment methods which begins to be developed to response various cases of drugs addiction is logotherapy. This research aims to investigate the practices of logotherapy in the rehabilitation program which was carried out for the victims of drug abuse in Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) which belongs to Yayasan Mitra Alam Surakarta. This research is a field-research with phenomenological qualitative methodology. Data were garnered through interviews, observations, and documents. Data analysis was done by employing data analysis technique proposed by Moustakas. The results indicate that there are four concepts of logotherapy which exist in Yayasan Mitra Alam Surakarta. First, the therapists take distance between symptoms by detoxification. Second, the therapists modifies the attitude of the patients by giving rules and schedule of activities which applies reward and punishment system. Third, the therapists reduce the symptoms by employing dereflection and medical ministry techniques. Fourth, the therapists directs the patients' orientation about the meaning of life by giving skills tailored to their interests and talents. This research concludes that the practices of logotherapy applied in Yayasan Mitra Alam Surakarta does not have identical similarity with logotherapy applied by pure logotherapy practitioners.

Alamat korespondensi:

e-mail: ¹st.fathonah01@gmail.com

²indahvbts@gmail.com

© 2021 IAIN Surakarta

Abstrak

Kata kunci:

logoterapi;
ketergantungan
NAPZA;
derefleksi;
detoksifikasi

Salah satu metode pengobatan yang mulai dikembangkan untuk merespon berbagai kasus kecanduan NAPZA adalah logoterapi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis logoterapi dalam program rehabilitasi yang dilakukan kepada korban penyalahgunaan NAPZA di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Yayasan Mitra Alam Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif fenomenologi. Penggalan data berupa interview, observasi, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan teknik analisis data dari Moustakas. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat konsep logoterapi yang terdapat di Yayasan Mitra Alam. Pertama, terapis mengambil jarak antar simptom dengan detoksifikasi. Kedua, terapis memodifikasi sikap anak bina dengan pemberian peraturan dan jadwal kegiatan yang menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. Ketiga, terapis melakukan pengurangan *simptom* dengan teknik *dereflection* dan *medical ministry*. Keempat, terapis mengarahkan orientasi anak bina terhadap makna hidup dengan cara memberikan bekal ketrampilan yang disesuaikan dengan minat dan bakat. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa praktik logoterapi yang diterapkan di Yayasan Mitra Alam tidak memiliki persamaan yang identik dengan logoterapi yang diterapkan oleh praktisi logoterapi murni.

How to cite this (APA 7th Edition):

Fathonah, S. & Permatasari, I. (2021). Analisis Logoterapi Terhadap Pengobatan Korban NAPZA Di Yayasan Mitra Alam Surakarta. *Academic Journal Of Psychology And Counseling*, 2(2), 103-130. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v2i2.4005>

PENDAHULUAN

Problem penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya) saat ini telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Bahaya yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan NAPZA

sangat serius karena menimbulkan kerusakan fisik dan psikis jika dikonsumsi melebihi dosis (Laksana, 2007). Penggunaan NAPZA pada tubuh antara lain mengakibatkan rusaknya indra penglihatan, terjadinya gangguan ginjal, jantung, hepatitis, hati, paru-paru, kerusakan saraf otak, sifilis, HIV/AIDS, overdosis hingga kematian. NAPZA juga memicu perubahan psikologis seperti gembira berlebihan (*euphoria*), acuh tak acuh (*apatis*), gelisah (*disforia*), retardasi psikomotor, gangguan pertimbangan (Majid, 2007). NAPZA juga memicu tindak kriminal dan anti sosial pada penggunanya (Alifia, 2007). Di sisi lain, ketergantungan NAPZA tergolong ke dalam gangguan penggunaan substansi dalam konteks psikologi, sehingga berdampak pada menurunnya fungsi-fungsi psikologis (Durrand, Barlow, & Hofmann, 2017, 2018; Nevid, Rathus, & Greene, 2017).

Berdasarkan data dari BNN dengan Puslitkes UI Tahun 2017 mengenai Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia, angka penggunaan narkoba masyarakat Indonesia mencapai 1,77% atau sekitar 3.376.115 juta orang dari total populasi usia 15-19 tahun (Badan Narkotika Nasional, 2018). Harian online Radar Solo (24/09/2019) menginformasikan bahwa sebanyak 400 ribu warga Jawa Tengah terjerat kasus narkoba dengan mayoritas pelaku berasal dari wilayah Solo yang merupakan tempat transit sekaligus kota tujuan narkoba (Perdana, 2019). Oleh sebab itu, dampak terhadap tatanan sosial yang disebabkan oleh peredaran NAPZA juga tidak bisa dibiarkan berlanjut.

Salah satu alternatif cara untuk membantu mengatasi kondisi kecanduan NAPZA adalah dengan teknik logoterapi. Logoterapi merupakan salah satu teknik dalam psikoterapi yang dapat digunakan untuk menangani masalah ketergantungan terhadap narkoba (Asagba, 2016; Naraasti & Astuti, 2019; Khaledian & Yarahmadi, 2016; Saifuddin, 2021). Lebih lanjut, mereka mengungkapkan bahwa logoterapi dapat meningkatkan harga diri mantan pecandu. Hal ini juga didukung

oleh penelitian Maryatun et al., (2014) yang telah melihat keefektifan logoterapi dalam peningkatan harga diri narapidana perempuan manyan pecandu narkoba. Maryatun (2013) mengungkapkan bahwa logoterapi dapat meningkatkan harga diri wanita pecandu narkoba. Selain itu, Naraasti dan Astuti (2019) mengungkapkan bahwa logoterapi juga terbukti meningkatkan harga diri remaja pecandu narkoba. Hal ini dapat terjadi karena logoterapi memanfaatkan transendensi diri seorang pecandu dalam pemulihan ketergantungan zat untuk perbaikan diri mereka secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Kekhasan logoterapi terletak pada sentuhan khusus yang diarahkan pada spiritualitas pecandu, dan aspek ini secara teoritis tidak terdapat pada model psikoterapi lain.

Logoterapi pada awalnya merupakan pendekatan dalam menangani masalah gangguan klinis psikiatri, namun logoterapi selanjutnya diaplikasikan dalam berbagai bidang lain, salah satunya adalah masalah adiksi (Bastaman, 2007). Logoterapi adalah aliran dalam psikologi humanistik-eksistensial yang fokus pada penemuan makna hidup (Aryanata, Pangkahila, & Damayana, 2017; Devoe, 2012; Frankl, 1962, 1965). Secara terminologi, logoterapi merupakan upaya penyembuhan melalui penemuan makna hidup dan pengembangan potensi diri yang digambarkan sebagai corak psikologi atau psikiatri (Frankl, 1962, 1965). Logoterapi mengakui adanya dimensi kerohanian (spiritual) selain dimensi fisik dan psikis, serta menganggap bahwa hasrat untuk memiliki hidup yang bermakna merupakan landasan utama meraih tujuan hidup (Bastaman, 2007).

Logoterapi merupakan salah satu penanganan psikologis yang menggunakan pendekatan kemanusiaan (*humanistic*). Berdasarkan tiga asumsi dasar dalam logoterapi, yakni *freedom of will*, *will to meaning*, dan *meaning of life*, logoterapi menjadi salah satu solusi yang bisa digunakan sebagai salah satu terapi atas berbagai persoalan psikologis pada manusia (Baihaqi, 2008; Bastaman, 2007; Frankl, 1962, 1965;

Schultz, 2008; Semiun, 2006; Tomy, 2014). Logoterapi tidak hanya bisa dipakai untuk menerapi seseorang yang mengalami kegalauan mental yang berkaitan dengan penyakit fisik, melainkan juga kekawatiran yang berasal dari beban mental itu sendiri, misalnya stres pada para pekerja atau yang dikenal dengan istilah medis sindrom *burnout* (Riethof & Bob, 2019).

Seseorang yang mengalami sindrom *burnout* mengalami kondisi stres dan kelelahan kronis yang berhubungan dengan pekerjaannya. Pada kondisi ini, seseorang biasanya kehilangan kepercayaan diri atas kemampuan mereka sehingga rentan mengalami kondisi putus asa. Dalam fungsinya sebagai salah satu teknik terapi, logoterapi dapat mengurangi rasa putus asa pada penderita (Mohabbat-Bahar, Golzari, Moradi-Joo, & Akbari, 2014) kemudian membimbing para pekerja untuk menyadari keberadaan diri secara utuh (Ulrichová, 2012). Selain membantu mengatasi tingginya tingkat stres pada pekerja akibat tekanan yang tinggi dari atasan, logoterapi juga efektif digunakan sebagai terapi untuk mengurangi (Khaledian & Yarahmadi, 2016) dan mengatasi depresi (Arzani, 2016; Palinggi et al., 2020) yang menimpa seseorang yang mengalami penyakit kronis pada fisik mereka, semisal kanker, gagal ginjal dan berbagai penyakit lainnya (Handayani, Hamid, & Mustikasari, 2017; Mamashli, Okhli, Maryam Fattahi, Hajibeglo, & Bekmaz, 2021; Mardenni, 2018). Lebih lanjut Siadat & Gholami (2019) mengungkapkan bahwa logoterapi juga meningkatkan resiliensi pengguna NAPZA. Dalam konteks ini logoterapi menjadi terapi atas kondisi pasien di mana pasien disadarkan terhadap makna yang diperoleh dari penderitaan yang sedang mereka alami (Handayani, 2019). Pengalaman yang tidak menyenangkan dalam merasakan suatu penyakit akan diolah menjadi pengalaman hidup yang bisa membawa penderita pada rasa syukur.

Logoterapi sebagai pendekatan terapi selain bermanfaat untuk penyembuhan gangguan fisik dan mental, tetapi juga dimanfaatkan

untuk mengatasi kecemasan yang banyak terjadi pada golongan masyarakat yang sedang mengalami kondisi sosial yang tidak menyenangkan, misalkan *broken home* (Erlangga, 2017; Hayati & Aminah, 2020; Jayanti, 2019) dan KDRT (Fitriana & Hadjam, 2016). Selain *broken home* dan tindak KDRT, logoterapi juga sesuai untuk menerapi residen NAPZA (Sutejo, 2017).

Pada saat seseorang melakukan kesalahan yang berbasis penyalahgunaan narkoba dalam posisinya sebagai pecandu, ketika itulah dia akan diajak untuk kembali kepada kondisi yang semestinya (normalitas kehidupan) melalui pemikiran panjang tentang eksistensi diri dan tujuan penciptaannya. Kegagalan penemuan eksistensi diri pada seorang pecandu NAPZA dapat menimbulkan kehampaan eksistensial. Kondisi tersebut mengakibatkan kekhawatiran yang menjurus pada keputusasaan sehingga dia bisa menarik diri dari peran sosialnya dalam kehidupan sosial serta tidak memikirkan pengembangan potensi diri (Corey, 2017). Penanganan korban penyalahgunaan NAPZA dengan menggunakan teknik logoterapi bertujuan untuk mengembangkan potensi diri individu agar dapat memahami makna hidup, kondisi diri dan melatih pertanggungjawaban terhadap permasalahan yang dihadapi (Sutejo, 2017). Logoterapi yang diterapkan pada korban penyalahgunaan NAPZA selanjutnya bertujuan mengarahkan dan mengembalikan tujuan hidup mereka sehingga mampu memaknai arti kehidupan yang sesungguhnya tanpa menciptakan adiksi terhadap obat-obatan terlarang.

Logoterapi memandang manusia sebagai kesatuan dari dimensi fisik, mental, spiritual dalam memahami diri dan kesehatan (Frankl, 1962, 1965). Dalam praktiknya, logoterapi diimplementasikan oleh berbagai praktisi psikologi dan di berbagai tempat. Di sisi lain, terdapat juga tempat rehabilitasi atau tempat penyembuhan gangguan fisik dan psikis yang menggunakan nilai-nilai logoterapi dalam menangani pasien atau kliennya. Salah satunya adalah di lembaga Yayasan Mitra

Alam Surakarta. Yayasan Mitra Alam Surakarta ini adalah salah satu lembaga yang menangani beberapa gangguan psikologis, salah satunya adalah ketergantungan terhadap NAPZA.

Pemulihan kesehatan anak bina menjadi sasaran pertama di Yayasan Mitra Alam Surakarta. Setelah pemulihan kondisi fisik dilakukan dan memperlihatkan perkembangan yang baik, penanganan di Yayasan Mitra Alam Surakarta mulai fokus untuk menyentuh spiritualitas para anak bina. Penanganan aspek spiritualitas ini yang dianggap sebagai penggunaan nilai logoterapi di lembaga tersebut karena logoterapi juga memusatkan pada perkembangan spiritualitas. Logoterapi memang memiliki perhatian lebih pada dimensi spiritual karena sisi ini merupakan aspek yang kurang disentuh oleh ilmu kedokteran dan psikologi (Okan & Ekşi, 2017). Dimensi spiritual, oleh logoterapi, dianggap sebagai sumber dari potensi, kemampuan, kebajikan, dan kemuliaan manusia. Dalam konteks penyembuhan gangguan kecanduan NAPZA di Yayasan Mitra Alam Surakarta, nilai-nilai logoterapi juga tercerminkan di dalam pengembangan makna hidup dan motivasi hidup. Makna hidup dapat digali dari pementapan spirit yang didapat dari kekuatan motivasi hidup para mantan pecandu NAPZA. Dengan memahami dimensi spiritual, manusia dapat mengenali keunggulan dan kelemahan diri sehingga mampu mengorganisasikan diri dengan melepaskan pikiran dari NAPZA lalu kembali memusatkan perhatian kepada orientasi hidup yang dicita-citakan (Suyadi, 2012).

Artikel ini secara khusus akan membahas tentang penanganan kasus NAPZA dalam konteks penyembuhan gangguan ketergantungan NAPZA di Yayasan Mitra Alam Surakarta. Dalam artikel ini, peneliti melakukan analisis terhadap praktik logoterapi untuk mengetahui ada atau tidaknya modifikasi baru terhadap praktik logoterapi dalam penyembuhan gangguan ketergantungan NAPZA di Yayasan Mitra Alam Surakarta. Penelitian ini menjadi penting guna menjelaskan

metode atau pendekatan yang komprehensif di dalam menangani ketergantungan NAPZA, khususnya penanganan aspek spiritualitas.

Pada dasarnya, penelitian terkait logoterapi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Misalkan, penelitian Devoe (2012); Diniari (2017); Erlangga (2017); Fitriana & Hadjam (2016); Handayani (2019); Handayani et al. (2017); Hayati & Aminah (2020); Jayanti (2019); Kartini (2008); Khaledian & Yarahmadi (2016); Mardenni (2018); Maryatun (2013); Maryatun et al. (2014); Mohabbat-Bahar et al. (2014); Naraasti & Astuti (2019); Okan & Ekşi (2017); Palinggi et al. (2020); Siadat & Gholami (2019); Sutejo (2017); Suyadi (2012); dan penelitian Tomy (2014). Penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian Khaledian & Yarahmadi (2016); Naraasti & Astuti (2019); Palinggi et al. (2020); dan penelitian Sutejo (2017) karena sama-sama meneliti tentang mantan pecandu NAPZA. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu tersebut. Perbedaan tersebut terletak pada sampel atau informan penelitian dan lokasi penelitian, yaitu di Yayasan Mitra Alam Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah riset lapangan atau *field research*. Adapun data yang diinginkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian kualitatif, data berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan lokasi penelitian di Yayasan Mitra Alam Surakarta dilatarbelakangi oleh relevansi antara fakta lapangan yang menunjukkan tingginya angka penyalahgunaan NAPZA di Jawa Tengah dengan tempat rehabilitasi yang terdapat di jantung kota Surakarta. Selain itu, berdasarkan data awal menunjukkan bahwa praktik penyembuhan ketergantungan NAPZA di Yayasan Mitra Alam Surakarta memiliki beberapa persamaan dengan nilai logoterapi sehingga penting untuk diteliti lebih jauh.

Data dalam penelitian ini didapatkan dari tiga unsur penting di Yayasan Mitra Alam Surakarta. Pertama, dari manajer Yayasan Mitra Alam Surakarta yang menerangkan tentang kondisi umum fenomena di lapangan. Kedua, dari konselor yang membahas mengenai gambaran proses rehabilitasi berlangsung serta berbagai fenomenanya. Ketiga, dari empat anak bina yang telah melewati empat tahapan terapi sebagai bahan utama untuk mengetahui deskripsi berbagai peristiwa dan implikasi yang mereka rasakan ketika menjalani proses rehabilitasi.

Fenomenologi digunakan untuk melihat pemaknaan dan kemajuan dari empat anak bina setelah menjalani rehabilitasi. Selain wawancara, observasi juga dilakukan untuk melengkapi berbagai data tentang gambaran kondisi materiil lapangan, sehingga lebih mudah melihat sinkronisasi antara keterangan informan dengan fenomena. Konfirmasi data wawancara melalui observasi juga digunakan sebagai upaya kredibilitas dalam penelitian ini (Birt, Scott, Cavers, Campbell, & Walter, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Penanganan Ketergantungan NAPZA

Saat individu mengalami ketergantungan terhadap NAPZA, ada beberapa perasaan yang muncul dalam diri mereka. Perasaan-perasaan tersebut seperti mudah marah, sering merasa cemas, ketakutan yang berlebihan, merasa dikucilkan oleh masyarakat, dan merasa tidak berarti. Gambaran tersebut dalam sudut pandang Frankl (1962, 1965) termasuk indikasi dari *syndrome of meaningless* (sindrom ketidakbermaknaan) atau *existential vacuum* (vakum eksistensial). Makna hidup yang hilang dapat diidentifikasi dari sikap masa bodoh dan tidak mempedulikan dampak dari berbagai perbuatan negatif yang dilakukan serta jauh dari kehidupan religius. Oleh karena itu, guna mengantisipasi dampak negatif yang lebih besar, maka individu tersebut dibina dan direhabilitas di Yayasan Mitra Alam Surakarta.

Penerimaan anak bina di Yayasan Mitra Alam Surakarta dilakukan melalui alur yang sistematis. Langkah pertama, pihak Yayasan Mitra Alam Surakarta melakukan penjangkauan atau *outreach* dengan cara sosialisasi di wilayah yang rawan pengguna NAPZA. Pecandu NAPZA yang sudah terjaring dan tertarik untuk mengobati kecanduannya diajak mengikuti program rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan sebuah program yang umum digunakan untuk membebaskan individu dari ketergantungan pada zat psikoaktif seperti alkohol, obat resep, dan yang disebut NAPZA/narkoba jalanan seperti kokain, heroin atau amfetamin, dan sejenisnya (Niraula, Chhetry, Singh, Nagesh, & Shyangwa, 2006). Langkah kedua, pihak Yayasan Mitra Alam Surakarta melakukan *screening awal*. Hal itu bertujuan untuk mengetahui latar belakang penggunaan NAPZA. Langkah ketiga adalah *assessment* (asesmen). Asesmen dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi tingkatan gejala yang dirasakan oleh anak bina (Meyer et al., 2001). Langkah keempat, membuat *plan treatment* yang bertujuan untuk pengambilan keputusan untuk calon anak bina untuk mengikuti rehabilitasi rawat jalan atau rawat inap.

Secara umum, proses rehabilitasi yang dilakukan di Yayasan Mitra Alam Surakarta berfokus pada empat aspek kehidupan yaitu fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Perbaikan dari keempat aspek ini dilakukan secara berurutan dan setiap aspek berpengaruh pada perbaikan aspek kehidupan lainnya. Meskipun proses terapi tidak dilakukan secara serentak dan bersamaan, namun tujuan akhir terapi tetap mengarah pada terbebasnya anak bina dari ketergantungan zat dan pengembangan potensi diri untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan asas logoterapi yang diungkapkan Frankl dalam *Metaclinical Implications of Psychotherapy* pada *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy* (Frankl, 2014). Di dalamnya dijelaskan bahwa manusia merupakan kesatuan utuh dari dimensi bio-psiko-sosiokultural-spiritual yang tidak dapat

dipisahkan (Bastaman, 2007). Oleh karena itu, penanganan terhadap ketergantungan NAPZA di Yayasan Mitra Alam Surakarta mencakup seluruh aspek tersebut.

Model Detoksifikasi Yayasan Mitra Alam Surakarta

Logoterapi yang diterapkan pada pecandu NAPZA memiliki unsur detoksifikasi. Detoksifikasi ini merupakan upaya untuk membersihkan racun atau efek-efek dari NAPZA di dalam tubuh individu (Thompson, 2016). Adapun data observasi menunjukkan bahwa langkah detoksifikasi yang diterapkan di Yayasan Mitra Alam Surakarta dilakukan dengan cara perbaikan fisik terlebih dahulu melalui olahraga. Keringat yang dikeluarkan pasca olahraga dapat mengeluarkan racun-racun dari dalam tubuh. Pada dasarnya perbaikan fisik perlu dilakukan oleh pecandu NAPZA dengan alasan bahwa apabila tubuh masih terkontaminasi oleh zat-zat terlarang maka yang dibutuhkan adalah penambahan dosis dan intervensi tidak akan berpengaruh.

Pasca detoksifikasi fisik, terapi selanjutnya adalah perbaikan mental dan emosional. Terapi mental dilakukan dengan cara mengatur aktivitas sehari-hari dari anak bina, mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Aktifitas-aktifitas tersebut selalu dipantau agar bisa dievaluasi. Evaluasi dilakukan untuk melihat efektifitas dari masing-masing aktifitas. Hal ini dilakukan untuk membentuk pola yang positif lewat rutinitas harian. Menurut Ekman (2003b, 2003a), emosi dapat berperan sebagai motivator yang mempengaruhi tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Emosi positif mengarahkan individu untuk berperilaku adaptif (Nylocks, Rafaeli, Bar-Kalifa, Flynn, & Coifman, 2018) serta membentuk ikatan sosial yang menyenangkan dengan individu lain. Pemberian aktivitas sehari-hari dan pembentukan lingkungan yang mendukung antara satu dengan yang lain diharapkan dapat membentuk emosi positif bagi pecandu sehingga permasalahan mental dan emosionalnya kembali membaik.

Selain perbaikan fisik dan mental-emosial, Yayasan Mitra Alam Surakarta juga melakukan perbaikan secara sosial. Perbaikan sosial dilakukan dengan cara membangun relasi sosial antara pecandu dengan masyarakat di sekitar tempat rehabilitasi. Pecandu diikutsertakan dalam kegiatan kerja bakti yang diadakan masyarakat dan diajak untuk melakukan kegiatan religius melalui keikutsertaan dalam salat berjamaah di masjid lingkungan tempat rehabilitasi. Dua aktifitas tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan kepekaan jiwa sosial pecandu sekaligus menumbuhkan keyakinan bahwa mantan pecandu NAPZA juga bisa mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat.

Langkah detoksifikasi terakhir di Yayasan Mitra Alam Surakarta adalah perbaikan spiritual. Persoalan spiritual bukanlah permasalahan yang hanya berurusan dengan agama atau Allah (*habluminallah*), melainkan juga hubungan dengan manusia (*habluminannas*), dan hubungan dengan lingkungan (*hablummin'alam*). Sesuai dengan prinsip logoterapi bahwa dimensi spiritual yang mencakup dimensi ragawi dan kejiwaan yang merupakan sumber dari potensi, sifat, kemampuan, tanggung jawab, dan kualitas seseorang (Bastaman, 2007), terapi spiritual di Yayasan Mitra Alam Surakarta juga dilakukan. Model terapi spiritual dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan serta pendidikan tentang agama kepada anak bina. Terapi spiritual ini dilakukan melalui pembelajaran salat, wudu, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti pengajian. Peningkatan kepekaan dalam hubungan dengan manusia pada konteks penggalian potensi hidup bermasyarakat ditingkatkan dengan cara mengikuti berbagai aktifitas dalam bakti sosial dan berderma. Adapun perbaikan hubungan dengan lingkungan dilakukan dengan cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang ditempati.

Terdapat konselor/terapis di Yayasan Mitra Alam Surakarta yang berperan konselor/terapis menjalin kedekatan dengan para

pecandu NAPZA atau anak bina. Konselor/terapis menganggap para pecandu NAPZA atau anak bina sebagai teman yang nantinya bisa membantu membuka pandangan untuk menemukan kembali makna kehidupannya, seperti nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap, lalu menyadarkannya pada tanggung jawab serta keputusan yang telah diambil untuk memperbaiki kualitas hidup (Bastaman, 2007). Peran konselor di Mitra Alam selain melakukan penggalian data untuk menentukan langkah intervensi, juga sebagai pemberi motivasi kepada pecandu untuk dapat mengelola dirinya sendiri dan menjadi mandiri atas hidupnya.

Konselor memberikan fasilitas yang dibutuhkan pecandu dalam mengembangkan potensinya, seperti bimbingan *life skill* yang diminati pecandu dan sebagai pengawas kegiatan harian pecandu agar tetap terpola sekaligus menjalankan tanggung jawabnya selama masa rehabilitasi. Bimbingan *life skill* ini bersifat kuratif sekaligus preventif bagi para pecandu agar ketika kembali ke masyarakat mereka tidak rentan kembali pada ketergantungan NAPZA. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bimbingan *life skill* berdampak positif bagi para pecandu NAPZA sehingga mereka mampu mandiri (El Sayed, Ali, Ahmed, & Mohy, 2019; Moshki, Hassanzade, & Taymoori, 2014). Berdasarkan observasi yang dilakukan tampak bahwa Yayasan Mitra Alam Surakarta memberikan skill praktis kepada para pecandu antara lain sebagai buruh pencuci motor dan teknisi komputer. Hal itu tampak dari banyaknya alat-alat pencuci motor dan komputer yang digunakan pecandu di lokasi rehabilitasi. Selain itu, terdapat pula beberapa burung *love-bird* yang dipelihara oleh pecandu selama masa rehabilitasi. Yayasan Mitra Alam Surakarta juga bekerja sama dengan tempat kursus stir mobil untuk pengembangan *life skill* pecandu jika dibutuhkan.

Sebelum melakukan intervensi pengobatan terhadap para pecandu NAPZA yang menjadi anak bina di Yayasan Mitra Alam

Surakarta, konselor terlebih dahulu melakukan pembinaan *rapport* kepada mereka agar tercipta kenyamanan dan rasa percaya antara para pecandu dengan konselor (Goldstein & Glueck, 2016). Rasa saling percaya tersebut akan memudahkan proses penggalan data (*probing*).

Fenomena 1: Pengambilan Jarak Antar Gejala (Distance From Symptoms)

Pengambilan jarak dengan keluhan yang dialami anak bina di Yayasan Mitra Alam Surakarta dilakukan dengan menghentikan kebiasaan penggunaan zata adiktif atau NAPZA (detoksifikasi). Tujuannya adalah agar anak bina secara bertahap tidak lagi memiliki ketergantungan dengan mengkonsumsi NAPZA. Mengambil jarak antar gejala sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri seseorang agar terlepas dari gangguan yang dialami (Sulaiman, Ismail, Sulaiman, & Kawangit, 2021). Hal ini disebabkan pengendalian diri individu yang mengalami kecanduan atau ketergantungan NAPZA menjadi lemah (Allahverdiipour et al., 2006; Baler & Volkow, 2006). Sehingga, di dalam yayasan Mitra Alam Surakarta, pengendalian diri ini dibentuk agar anak bina atau pecandu dalam melepaskan ketergantungannya pada NAPZA.

Pada tahap ini, pecandu harus mempunyai keinginan tinggi untuk sembuh dan melawan rasa sakit yang mereka rasakan saat terjadi *sakau*. Hasil observasi menunjukkan bahwa fenomena di Mitra Alam saat proses pengambilan jarak antara gejala tampak dari besarnya tekad dan keberanian para pecandu dalam melawan efek yang timbul dari proses detoksifikasi saat munculnya gejala putus zat (*withdrawal syndrome*). Gejala putus zat yang dialami pecandu bisa berupa rasa sakit dan pegal-pegal sebagai reaksi dari pengeluaran racun-racun dalam tubuh.

Fenomena 2: Modifikasi Sikap (Modification Of Attitude)

Prinsip lainnya dalam logoterapi adalah bahwa seseorang memiliki pilihan dalam bersikap, termasuk memilih jalan baru bagi tujuan hidupnya jika dirasa pilihan sikap yang diambil sebelumnya gagal (Kartini, 2008). Hal ini terlihat dari keinginan pecandu NAPZA untuk sembuh dan mulai mengikuti rehabilitasi. Keputusan ini diambil karena pecandu merasa hidupnya tidak tenang dan merasa dirugikan akibat pengaruh zat adiktif yang dikonsumsinya mempengaruhi kesehatan mental dan kehidupan ekonomi mereka, misalnya selalu merasa tidak tenang dan was-was, temperamental. Selain itu, mereka sering melakukan tindakan kriminal agar bisa membeli NAPZA.

Modifikasi perilaku bagi pecandu NAPZA di Yayasan Mitra Alam dilakukan dengan cara memberikan peraturan dan jadwal kegiatan yang wajib dipatuhi. Jadwal dan peraturan dibuat sebagai bentuk pengajaran bagi pecandu untuk menjalani kehidupan normal sehingga dapat terpola dan dapat diimplementasikan saat dirinya selesai menjalani masa rehabilitasi. Selain itu, penciptaan pola rutinitas digunakan untuk melatih kedisiplinan dan mengembangkan tanggung jawab pecandu dengan cara menjalankan tata tertib yang dibuat.

Modifikasi perilaku dilakukan secara terstruktur dan sistematis dalam bentuk pembiasaan diri terhadap rutinitas atau kegiatan yang dibiasakan dari hari ke hari. Modifikasi perilaku dalam teknik logoterapi dapat dilakukan bersama dengan metode terapi lainnya seperti terapi kognitif, terapi perilaku, bahkan obat-obatan (Bastaman, 2007). Sedangkan modifikasi perilaku yang diterapkan di Yayasan Mitra Alam menggunakan pendekatan *reward* dan *punishment*. Pendekatan *reward* dan *punishment* merupakan pendekatan dari paradigma keperilakuan yang berupaya membentuk atau mengubah perilaku individu dengan memberikan hadiah dan hukuman bagi para pecandu (Myers et al., 2017).

Punishment akan diberikan bagi pecandu atau anak bina yang tidak menaati peraturan yang telah disepakati. Bentuk dari hukuman ditentukan berdasarkan kesepakatan komunitas sekaligus sebagai bentuk penguatan dan dukungan antar kelompok sehingga tidak memberatkan pecandu atau anak bina. Hukuman diberikan dalam bentuk kegiatan yang mendidik dan mengarah pada peningkatan kualitas dan kapasitas diri. Selain adanya *punishment*, ketika pecandu mampu menjalani rehabilitasi dengan baik dan teratur, akan ada *reward* yang diberikan. Kegiatan yang sebenarnya merupakan bagian dari program akan dikemas dalam bentuk *reward*. Pemberian *reward* dilakukan sebagai daya rangsang bagi pecandu untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Bentuk dari *reward* biasanya pengadaan *outclass* atau *refreshing* untuk menghilangkan stres atau kebosanan di tempat rehabilitasi.

Pelanggaran dan keberhasilan pecandu atau anak bina dalam menaati peraturan diketahui saat konseling atau evaluasi yang dilakukan setiap hari untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan pecandu atau anak bina pada hari itu. Konselor menanyakan tentang kesulitan yang dialami pecandu atau anak bina dalam menjalankan rutinitas harian di Yayasan, lalu dibimbing dalam penerapannya. Pecandu atau anak bina yang melakukan pelanggaran tata tertib akan diketahui lewat pengakuan pecandu atau anak bina dalam *probing* (pendalaman atau penggalian data) saat proses konseling.

Fenomena 3: Pengurangan Gejala (Reducing Symptoms)

Pada tahap ini teknik-teknik logoterapi yang diterapkan bertujuan untuk menghilangkan gejala atau sekurangnya mengurangi dan mengendalikan gejala yang dialami oleh pecandu NAPZA (Diniari, 2017). Perubahan perilaku memberikan umpan balik positif yang membantu seseorang lebih terbuka pada situasi yang dialaminya.

Teknik logoterapi yang diterapkan di Yayasan Mitra Alam Surakarta menggunakan teknik *dereflection* dan *medical ministry*. *Dereflection* ini merupakan teknik yang memberdayakan transendensi diri individu untuk membebaskan diri dari masalahnya dan tidak memperhatikan keluhan-keluhannya (Schulenberg, Schnetzer, Winters, & Hutzell, 2010; Tomy, 2014). Adapun *medical ministry* adalah salah satu teknik logoterapi yang mengajarkan penerimaan, ketabahan, kesabaran, keberanian menghadapi bentuk penderitaan yang tidak dapat dihindari serta memberikan semangat hidup menjadi bermakna (Ausrianti & Andayani, 2020; Imron, Sudiyanto, & Fanani, 2019).

Terapis yang menggunakan teknik *dereflection* mengembangkan tata-laksana yang sesuai dengan masalah yang dialami klien. Teknik *dereflection* diawali dengan pembinaan *rapport* yang baik oleh terapis, kemudian dilakukan wawancara mendalam dengan klien untuk mengetahui keluhan yang dialami klien. Pembinaan *rapport* dilakukan oleh konselor Yayasan Mitra Alam sebelum masuk pada proses intervensi untuk pengobatan pecandu. Tujuan dari pembinaan *rapport* ini adalah untuk menciptakan hubungan yang nyaman antara konselor dengan klien, sehingga proses penggalan data dapat dilakukan secara mendalam untuk selanjutnya merencanakan langkah yang sesuai dengan keluhan yang dialami pecandu. Dari wawancara yang dilakukan dengan konselor diketahui bahwa setiap klien memiliki *plan treatment* yang berbeda karena kondisi yang dialami pecandu sudah pasti berbeda.

Teknik *dereflection* yang diterapkan di Yayasan Mitra Alam terlihat dilakukan dengan cara pengalihan *suggest* dan manajemen relaps pada korban penyalahgunaan NAPZA. Logoterapi memang terbukti efektif untuk meminimalisir relaps pada pengguna NAPZA (Mozarmpour & Golestanipour, 2021; Niknam, Madahi, & Abdollah, 2018).

Modifikasi perilaku yang terpusat pada keinginan dan kesenangan pada diri sendiri yaitu perasaan senang ketika menggunakan NAPZA dan efek sesaat yang dirasakannya diubah menjadi komitmen untuk meraih sesuatu yang penting bagi dirinya, seperti keinginan untuk sembuh dari ketergantungan zat dan lebih berfokus pada masa depannya. Hal ini dapat direalisasikan dengan memberikan psikoedukasi oleh konselor mengenai dampak negatif penggunaan NAPZA, selain itu dibutuhkan transendensi diri untuk membebaskan diri dari kondisinya saat ini. Pengembangan kemampuan transendensi diri dilakukan saat muncul rasa *suggest* pada diri pecandu dan mereka diharuskan mengabaikan keinginannya untuk kembali menggunakan NAPZA hingga menahan rasa sakit akibat gejala putus zat (*withdrawal syndrome*).

Teknik *dereflection* terdapat pada pengalihan *suggest* para pecandu/ anak bina. Pengalihan ini dilakukan dengan cara memberikan aktivitas yang bernilai positif untuk menghilangkan keluhan yang dialami. Langkah ini sesuai dengan teknik *dereflection* dalam logoterapi secara umum. Aktivitas yang diberikan juga dimaksudkan untuk menggali potensi diri dan mengembangkan kualitas hidup pecandu dalam mengalihkan *suggest*nya. Di antara kegiatan yang diberikan pada pecandu adalah rekreasi, jalan sehat, dan olahraga. Pengalihan *suggest* yang dilakukan oleh anak bina di Yayasan Mitra Alam antara lain, memilih tidur untuk meredakan keinginan memakai narkoba, bercerita dengan konselor, bermain karambol dan *play station*, bersih-bersih, belajar memasak, menyendiri, dan memilih beribadah. Pengalihan ini dilakukan kurang lebih tiga puluh menit sampai rasa *suggest* yang dialami menghilang.

Selain dengan teknik *dereflection*, pengobatan korban penyalahgunaan NAPZA yang diterapkan di Yayasan Mitra Alam juga dilakukan dengan teknik *medical ministry* atau bimbingan rohani. Metode *medical ministry* yang dikembangkan oleh logoterapi

memanfaatkan kemampuan seseorang untuk mengambil sikap pada kondisi diri dan lingkungan yang dialaminya yang tidak dapat diubah lagi dengan tepat dan positif. (Bastaman, 2007).

Pelaksanaan bimbingan rohani di Yayasan Mitra Alam dilakukan jika ketiga aspek kehidupan seseorang, –*fisik-mental-emosional-sosial*–, telah mengalami peningkatan. Bimbingan rohani diberikan pada tahap akhir rehabilitasi dikarenakan unsur rohani (spiritualitas) mencakup dimensi fisik dan psikis, sehingga dibutuhkan perbaikan pada kedua dimensi tersebut sebelum memasukkan ajaran agama agar dapat diterima oleh individu.

Meskipun konsep *medical ministry* dalam logoterapi tidak berkaitan dengan ajaran agama, namun praktik dan penerapan bimbingan rohani disesuaikan dengan kultur di Indonesia dan dilakukan dengan memasukkan ajaran agama. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode *medical ministry* yang diterapkan di Yayasan Mitra Alam berupa pengajaran mengenai pendidikan keagamaan melalui pengajian, wudu, salat, dan mengaji.

Fenomena 4: Pengorientasian Terhadap Makna (Orientation Toward Meaning)

Pada tahap ini pecandu/anak bina mengubah sikapnya agar mampu dan memiliki ketahanan sikap positif dalam menuju masa depannya. Hal ini dapat dilihat dari sikap para pecandu untuk berperan aktif dalam pencapaian tujuan hidup dengan mempertimbangkan kemampuan dirinya secara realistis. Sikap positif yang ditunjukkan oleh pecandu dapat dilihat dari keyakinannya untuk menolak *suggest* yang datang pada dirinya dan mempertahankan diri untuk tidak lagi mengkonsumsi NAPZA.

Sedangkan dukungan dari Yayasan Mitra Alam ditunjukkan dengan pemberian bimbingan vokasional atau *life skill* untuk pengembangan kualitas diri pecandu dan bekal untuk menghadapi

masa depan ketika ia sudah selesai menjalani program rehabilitasi. Pemberian keterampilan ini dilakukan sesuai bidang yang diinginkan pecandu berdasarkan hasil *screening* yang dibarengi dengan penggalian minat bakat. Sehingga pengembangan potensi secara nyata dilakukan untuk mengarahkan seseorang dalam pencapaian kebermaknaan hidupnya. Bimbingan vokasional yang terdapat di Yayasan Mitra Alam Surakarta diantaranya kursus stir mobil, servis HP, cuci motor dengan fasilitas yang disediakan oleh yayasan. Sedangkan bagi anak bina yang ingin mengembangkan ketrampilan yang telah dimiliki akan dicarikan relasi kerja sama, namun tetap diberikan pendampingan dari konselor. Misalnya, ketrampilan las dan pasang plafon.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum, proses logoterapi di Mitra Alam menerapkan berbagai teknik dasar yang ada dalam logoterapi. Namun demikian, praktik logoterapi di Yayasan Mitra Alam tidak sama persis dengan yang diterapkan oleh praktisi logoterapi murni. Modifikasi terapi berasal dari adaptasi antara teknik ilmu psikoterapi lain dengan perbedaan kultur antara masyarakat dimana logoterapi dipraktikkan. Masing-masing masyarakat dengan berbagai kearifan local dan budaya setempat memiliki perbedaan dengan konteks keruangan dan waktu saat penemu logoterapi hidup, yaitu Viktor Frankl. Selain itu, spiritualitas pada logoterapi murni tidak menyinggung tentang agama. Sedangkan spiritualitas pada masyarakat Indonesia, khususnya Jawa adalah salah satu identitas budaya yang tidak bisa dipisahkan dari berbagai tradisi, termasuk terapi. Hal inilah yang menjadi alasan di Mitra Alam dalam memasukkan ajaran agama ke dalam teknik logoterapi. Namun demikian, hal tersebut tidak menjadi masalah yang berarti dalam logoterapi mengingat konsep logoterapi memang fleksibel dan tidak bergantung pada aturan yang baku.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya agar memperkaya data dan memperdalam analisis, mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan analisis dan mengaitkan teori dengan fenomena di lapangan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain, yaitu eksperimen untuk mengetahui keefektifan logoterapi dalam rehabilitasi korban NAPZA secara lebih akurat. Saran bagi Yayasan Mitra Alam Surakarta yaitu lebih dikuatkan dalam pemberian bimbingan spiritual bagi pecandu NAPZA sehingga kebutuhan spiritual dapat terpenuhi. Selain itu juga, kurangnya tenaga terapis membuat pembinaan yang diberikan kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, U. (2007). *Apa Itu Narkotika Dan NAPZA ?* Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- Allahverdipour, H., Hidarnia, A., Kazamnegad, A., Shafii, F., Fallah, Pa. A., & Emami, A. (2006). The Status Of Self-Control And Its Relation To Drug Abuse Related Behaviors Aong Iranian Male High School Students. *Social Behavior and Personality An International Journal*, 34(4), 413-424. <https://doi.org/10.2224/sbp.2006.34.4.413>
- Aryanata, N.T., Pangkahila, E., Damayana, I. W. (2017). Makna Hidup Pecandu NAPZA Pada Komunitas Pemulihan 12 Langkah. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 44(12), 2-8.
- Arzani, M. (2016). The Efficacy Of Group Logotherapy On Reducing Depression Among People Addicted To Drugs. *World Scientific News*, 44, 181-191.
- Asagba, R. B. (2016). The Use Of Logotherapeutic Techniques In The Identification And Intervention Stages Of Treatment With Persons With Substance Use Disorder. *African Research Review: An International Multi-Disciplinary Journal*, 10(3), 39-54. <https://doi.org/10.4314/ifep.v17i1.43741>

- Ausrianti, R., & Andayani, R. P. (2020). Efektifitas Logoterapi Medical Ministry Terhadap Motivasi Pasien Hemodialisa Dengan Harga Diri Rendah Di Rumah Sakit Di Kota Padang. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 274–281. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i2.998>
- Badan Narkotika Nasional. (2018). *Awat! Narkoba Masuk Desa*. Jakarta.
- Baihaqi, M. I. F. (2008). *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baler, R. D., & Volkow, N. D. (2006). Drug Addiction: The Neurobiology Of Disrupted Self-Control. *Trends In Molecular Medicine*, 12(12), 559–566. <https://doi.org/10.1016/j.molmed.2006.10.005>
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking: A Tool To Enhance Trustworthiness Or Merely A Nod To Validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Corey, G. (2017). *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy* (10th Ed). Boston, Massachusetts, United States: Cengage Learning.
- Devoe, D. J. (2012). Viktor Frankl's Logotherapy: The Search For Purpose And Meaning. *Inquiries Journal/Student Pulse*, 4(07), 1–8.
- Diniari, N. K. S. (2017). *Logoterapi: Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna*. Bali: Universitas Udayana.
- Durrand, V. M., Barlow, D. H., & Hofmann, S. G. (2017). *Abnormal Psychology: An Integrated Approach* (8th Ed). Boston, Massachusetts, United States: Cengage Learning.
- Durrand, V. M., Barlow, D. H., & Hofmann, S. G. (2018). *Essentials Of Abnormal Psychology* (8th Ed). Boston, Massachusetts, United States: Cengage Learning.
- Ekman, P. (2003a). *Emotion Revealed: Recognizing Faces And Feelings To Improve Communication And Emotional Life*. New York: Henry Holt and co.
- Ekman, P. (2003b). *Emotions Inside Out: 130 Years After Darwin's The Expression Of The Emotions In Man And Animals* -

Introduction. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1000, 1–6. <https://doi.org/10.1196/annals.1280.002>

- El Sayed, H. A. E., Ali, R. A. E. S., Ahmed, F. M., & Mohy, H. F. (2019). The Effect Of Life Skills Intervention On Social Self Efficacy For Prevention of Drug Abuse Among Young Adolescent Students At Benha City. *American Journal of Nursing Science*, 8(5), 263–273. <https://doi.org/10.11648/j.ajns.20190805.19>
- Erlangga, E. (2017). Logotherapy Counseling To Improve Acceptance Of Broken Home Child. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 63–67. <https://doi.org/10.24127/gdn.v7i1.664>
- Fitriana, Q. A., & Hadjam, M. N. R. (2016). Meraih Hidup Bermakna : Logoterapi Untuk Menurunkan Depresi Pada Perempuan Korban KDRT. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 2(1), 26–36. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.32315>
- Frankl, V. E. (1962). *Man's Searching For Meaning*. New York, USA: Simon & Schuster.
- Frankl, V. E. (1965). *The Doctor And The Soul: From Psychotherapy To Logotherapy* (2nd Ed). New York, USA: Knopf.
- Frankl, V. E. (2014). *The Will To Meaning: Foundations And Applications Of Logotherapy*. New York, New York, United States: Plume.
- Goldstein, F., & Glueck, D. (2016). Developing Rapport And Therapeutic Alliance During Telemental Health Sessions With Children and Adolescents. *Journal OF Child And Adolescent Psychopathology*, 26(3), 204–211. <https://doi.org/10.1089/cap.2015.0022>
- Handayani, B. (2019). Logoterapi Medical Ministry Untuk Mengatasi Depresi Klien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa : Sebuah Study Kasus (The Logotherapy Medical Ministry To Overcome Depression Of Chronic Kidney Failed Clients That Have Hemodialisa : A Case Study). *Healty-Mu Journal*, 2(2), 49. <https://doi.org/10.35747/hmj.v2i2.296>
- Handayani, B., Hamid, A. Y., & Mustikasari. (2017). Penurunan Tingkat Depresi Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Logoterapi Medical Ministry Dan Terapi Komitmen Penerimaan. *Jurnal Jumantik: Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 2(2), 78–88. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v2i2.1188>

- Hayati, S. A., & Aminah. (2020). Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v6i1.2498>
- Imron, S. W., Sudiyanto, A., & Fanani, M. (2019). Pengaruh Logoterapi Medical Ministry Terhadap Depresi Dan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. *Biomedika*, 11(1), 18–23. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v11i1.6168>
- Jayanti, N. (2019). Konseling Logoterapi Dalam Penetapan Tujuan Hidup Remaja Broken Home. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(1), 75–82. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4203>
- Kartini, N. (2008). *Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Makna Hidup Pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Khaledian, M., & Yarahmadi, M. (2016). Effect Of Group Logotherapy In Reducing Depression And Increasing Hope In Drug Addicts. *Journal of Research & Health*, 6(1), 167–174.
- Laksana, P. (2007). *Waspada Narkoba!* Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- Majid, A. (2007). *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- Mamashli, L., Okhli, H., Maryam Fattahi, Hajibeglo, A., & Bekmaz, K. (2021). The Effect Of Group Logotherapy On The Life Expectancy Of Cancer Patients In The North Of Iran: A Quasi-Experimental Study. *Psychiatry*, 18(1), 30–35. <https://doi.org/10.5603/PSYCH.a2020.004>
- Mardenni. (2018). Pengaruh Logoterapi Yang Diintegrasikan Dengan Nilai-Nilai Islam Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 9–19. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i1.866>
- Maryatun, S. (2013). The Effect Of Logotherapy To Changes Self Esteem Of Women Prisoners With Narcotics. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 13(1), 58–66.
- Maryatun, S., Hamid, A. Y. S., & Mustikasari. (2014). Logotherapy Increases The Self-Esteem of Female Inmates Who Use Narcotics. *Indonesian Journal of Nursing*, 17(2), 48–56.

- Meyer, G. J., Finn, S. E., Eyde, L. D., Kay, G. G., Moreland, K. L., Dies, R. R., ... Reed, G. M. (2001). Psychological Testing And Psychological Assessment: A Review Of Evidence And Issues. *American Psychologist*, 56(2), 128–165. <https://doi.org/10.1037//0003-066X.56.2.128>
- Mohabbat-Bahar, S., Golzari, M., Moradi-Joo, M., & Akbari, M. E. (2014). Efficacy Of Group Logotherapy On Decreasing Hopelessness In Women With Breast Cancer. *Iranian Journal of Cancer Prevention*, 7(3), 165–170.
- Moshki, M., Hassanzade, T., & Taymoori, P. (2014). Effect Of Life Skills Training On Drug Abuse Preventive Behaviors Among University Students. *International Journal of Preventive Medicine*, 5(5), 577–583.
- Mozarpour, M., & Golestanipour, M. (2021). Effectiveness Of Logotherapy Intervention Program In Reducing Drug Cravings And Preventing Relapse among Males with Substance Dependence in Ahvaz. *International Journal of Health Studies*, 7(3), 11–15. <https://doi.org/10.22100/ijhs.v7i3.854>
- Myers, C. E., Rego, J., Haber, P., Morley, K., Beck, K. D., Hogarthe, L., & Moustafa, A. A. (2017). Learning And Generalization From Reward And Punishment In Opioid Addiction. *Behavioural Brain Research*, 317(2017), 122–131. <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2016.09.033>
- Naraasti, D., & Astuti, B. (2019). Efektivitas Logoterapi Terhadap Peningkatan Harga Diri Remaja Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Bidayatussalikin Yogyakarta. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 39–52. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3690>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2017). *Abnormal Psychology In A Changing World* (10th Ed). London, UK: Pearson Education, Inc.
- Niknam, M., Madahi, M. E., & Abdollah, S. (2018). Investigating The Effectiveness Of Logotherapy On Craving And Relapse Prevention In Females With Substance Dependency. *Health Psychology*, 7(1), 56–73.
- Niraula, S. R., Chhetry, D. B., Singh, G. K., Nagesh, S., & Shyangwa, P. M. (2006). Role Of Rehabilitation Centres In Reducing Drug Abuse Problem In A Town Of Eastern Nepal. *Kathmandu University Medical Journal*, 4(4), 448–454.

- Nylocks, K. M., Rafaeli, E., Bar-Kalifa, E., Flynn, J. J., & Coifman, K. G. (2018). Testing The Influence Of Negative And Positive Emotion On Future Health-Promoting Behaviors In A Community Sample. *Motivation and Emotion*, 43(5). <https://doi.org/10.1007/s11031-018-9729-8>
- Okan, N., & Ekşi, H. (2017). Spirituality In Logotherapy. *Spiritual Psychology And Counseling*, 2(2), 143-164. <https://doi.org/10.12738/spc.2017.2.0028>
- Palinggi, E., Zulkifli, A., Maidin, A., & Fitri, A. U. (2020). Effect Of Logotherapy To Control Depression Of Drug Abuser In Kassi-Kassi And Jumpandang Baru Health-Center. *Enfermeria Clinica*, 30, 423-426. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.03.006>
- Perdana. (2019). 400 Ribu Warga Jateng Terjerat Narkoba, Solo Paling Banyak. Retrieved October 20, 2020, from Radar Solo website: <https://radarsolo.jawapos.com/berita/157320-400-ribu-warga-jateng-terjerat-narkoba-solo-paling-banyak>
- Riethof, N., & Bob, P. (2019). Burnout Syndrome And Logotherapy: Logotherapy As Useful Conceptual Framework For Explanation And Prevention Of Burnout. *Frontiers in Psychiatry*, 10(382). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00382>
- Saifuddin, A. (2021). Therapeutic Principles In The Healing Of Addictive Dependence And Behavioral Disorders In Inabah Sirnarasa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 37-54. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i2.11408>
- Schulenberg, S. E., Schnitzer, L. W., Winters, M. R., & Hutzell, R. R. (2010). Meaning-Centered Couples Therapy: Logotherapy And Intimate Relationships. *Journal Of Contemporary Psychotherapy*, 40(2), 95-102. <https://doi.org/10.1007/s10879-009-9134-4>
- Schultz, D. (2008). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat* (Yustinus, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siadat, M., & Gholami, Z. (2019). The Effectiveness Of Group Logotherapy In Increasing Resilience And Decreasing Depression Among Individuals Affected By Substance Abuse In Tehran. *International Journal Of Applied Behavioral Sciences*, 5(1), 24-30. <https://doi.org/10.22037/ijabs.v5i1.19564>

- Sulaiman, W. M. S. W., Ismail, Z., Sulaiman, W. S. W., & Kawangit, R. M. (2021). Self-Control As Predictor Of Hope Among Drug Addicts In Malaysian Rehabilitation Centers. *International Journal Of Academic Research In Business & Social Sciences*, 11(3), 688–699.
- Sutejo. (2017). Pengaruh Logoterapi Kelompok Terhadap Kemampuan Memaknai Hidup Pada Residen NAPZA. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 27–32. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).27-32](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).27-32)
- Suyadi, D. (2012). Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas Dan Makna Hidup Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 267. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.267-280>
- Thompson, G. R. (2016). Addiction Treatment Through The Lens Of Meaning: Observations On A Program Developed In A Residential Facility. *International Journal Of Existential Psychology & Psychotherapy*, 1–13.
- Tomy, A. (2014). Logotherapy: A Means Of Finding Meaning To Life. *Journal Of Psychiatric Nursing*, 3(1), 1–40.
- Ulrichová, M. (2012). Logotherapy And Existential Analysis In Counselling Psychology As Prevention And Treatment Of Burnout Syndrome. *Prodecia: Social And Behavioral Sciences*, 69(Icepsy), 502–508. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.439>

AUTHOR GUIDELINE

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any journal, and should not be submitted simultaneously to another journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-20 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - Title should not be more than 15 words
 - Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
 - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
 - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
 - All of the bibliography used should be written properly
4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

a. Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

In the citation:

(Reid, 2016)

b. E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394 diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.
6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker

